

PENGARUH SPIRITUALITAS DAN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP KARIR KEWIRAUSAHAAN MELALUI MOTIVASI BERWIRAUSAHA PADA SISWA SMK NEGERI DI JAKARTA TIMUR

Qotrunnada¹, Agus Wibowo², Susan Febriantina³

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta

Correspondence		
Email: gotrunn95@gmail.com	No. Telp: 081287196768	
Submitted 6 Juni 2024	Accepted 11 Juni 2024	Published 12 Juni 2024

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pendidikan kewirausahaan dan spiritualitas berdampak pada karir kewirausahaan melalui motivasi untuk berwirausaha. Penelitian ini melibatkan 138 siswa SMK Negeri di wilayah Jakarta Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah model ekuasi struktural dengan model Partial Least Square (SEM-PLS), yang didukung oleh software SmartPLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tidak ada pengaruh langsung antara spiritualitas dan motivasi berwirausaha, (2) terdapat pengaruh langsung antara pendidikan kewirausahaan dan motivasi berwirausaha, (3) terdapat pengaruh langsung antara spiritualitas dan motivasi berwirausaha, (4) terdapat pengaruh langsung antara pendidikan kewirausahaan dan karir kewirausahaan, (5) terdapat pengaruh langsung antara motivasi berwirausaha dan karir kewirausahaan, dan (6) tidak ada pengaruh langsung antara spiritualitas terhadap karir kewirausahaan melalui motivasi berwirausaha, (7) terdapat pengaruh langsung pendidikan kewirausahaan terhadap karir kewirausahaan melalui motivasi berwirausaha.

Kata kunci: spiritualitas, pendidikan kewirausahaan, karir kewirausahaan, motivasi berwirausaha.

Pendahuluan

Sebuah negara dianggap sebagai negara maju atau berkembang dalam sektor ekonomi dapat dilihat dari persentase penduduk yang berwirausaha. Menurut World Bank, suatu negara dianggap maju secara ekonomi jika setidaknya 4% dari penduduknya bekerja sebagai wirausaha. Di Indonesia, masyarakat yang berprofesi sebagai wirausaha baru mencapai 3.47% ditahun 2021 (Kompas, 2021). Memang hal itu merupakan suatu peningkatan yang spesifik dari pada tahun 2020. Namun, dibandingkan dengan negara tetangga yaitu Singapura, Malaysia, dan Thailand yang memiliki ratio perekonomian diatas 4%, Negara Indonesia itu sendiri masih tertinggal jauh (Madsuki, 2021).

Berdasarkan fakta sebagaimana dijelaskan ada kesenjangan antara jumlah minimum wirausaha yang ditargetkan oleh *World Bank* terhadap jumlah wirausaha yang dimiliki oleh Indonesia. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab Indonesia tidak tergolong sebagai negara maju (Istinaroh, 2019). Bosma dan Kelley (2019) menyakatan bahwa *Global Entrepreneurship Monitor* melakukan sebuah survei yang mana Indonesia memiliki kemudahan dalam mendirikan dengan memperoleh peringkat 4 dari 47 negara di dunia. Sehingga, Indonesia dapat menjadi salah satu negara termudah dalam mendirikan suatu usaha (Bosma & Kelley, 2019). Meskipun Indonesia berada di peringkat 4 sebagai negara yang mudah dalam mendirikan usaha, namun tingkat kewirausahaan masyarakat masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh rendahnya minat masyarakat Indonesia dalam memilih karir sebagai seorang wirausahawan jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga. Dari 47 negara, tingkat kewirausahaan masyarakat Indonesia berada di peringkat 22 (Bosma & Kelley, 2019).

Pemilihan karir kewirausahaan memang tidaklah mudah. Calon pengusaha harus mempertimbangkan dampak negatif dan positif dari berwirausaha. Mereka percaya bahwa pengusaha yang memulai usaha dari nol akan mengalami tingkat stres yang lebih tinggi karena bekerja dalam jam kerja yang panjang, terutama saat masih belum mampu mempekerjakan karyawan atau meningkatkan pendapatan (Cardon, 2015). Selain ketakutan akan kegagalan, motivasi juga menjadi faktor penting dalam memilih karir kewirausahaan. Menurut Sardiman (2011), motivasi adalah faktor psikologis yang mempengaruhi gairah dan semangat seseorang dalam melakukan suatu kegiatan. Orang yang memiliki motivasi yang kuat akan memiliki energi yang besar untuk mencapai tujuannya. Oleh karena itu, motivasi sangat penting bagi setiap orang. Motivasi adalah kunci untuk mencapai tujuan.

Terdapat beberapa faktor yang menjadi alasan seseorang kekurangan motivasi dalam memilih karir kewirausahaan, salah satunya adalah rendahnya tingkat spiritualitas individu. Spiritualitas merupakan fenomena yang melibatkan berbagai dimensi dan menghasilkan pengalaman universal, serta merupakan bagian dari konstruksi sosial dan perkembangan individu sepanjang hidup (Delaney, 2005). Banyak orang menganggap bahwa spiritualitas dan agama adalah hal yang sama. Namun, kenyataannya, keduanya memiliki makna yang berbeda dan sering kali memulai usaha dan mengamati seorang role model. Ini berarti bahwa pendidikan kewirausahaan tidak hanya diajarkan di kelas tetapi juga harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk melihat secara langsung bagaimana sulitnya memulai bisnis dan menjalankannya. Mereka juga harus memiliki kesempatan untuk melihat seorang wirausaha yang sukses melalui program magang sebagai role model.

Pendidikan kewirausahaan yang efektif tidak hanya memberikan teori tentang konsep kewirausahaan, tetapi juga membangun sikap, perilaku, dan cara berpikir entrepreneur (Parhana, 2019). Kemampuan dan pendidikan dapat memengaruhi pilihan karir dengan membawa ide-ide baru, membangun kemampuan yang diperlukan, dan mendapatkan akses ke role model (Farzier & Niehm, 2008). Dampak lainnya yaitu pendidikan kewirausahaan dapat membuat peserta didik untuk mengadakan pelatihan keterampilan dan manajemen yang meningkatkan pengetahuan kewirausahaan, mendorong pola pikir kewirausahaan, meningkatkan pemahaman manajemen dan niat kewirausahaan (Hahn, 2017). Apabila pendidikan kewirausahaan dilaksanakan lebih maksimal, dapat memberikan sebuah motivasi kepada peserta didik untuk memilih wirausaha sebagai salah satu pilihan karir dimasa yang akan datang.

Tinjauan Teori dan Pengembangan Hipotesis

Spiritualitas

Spiritualitas memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan seorang pengusaha untuk memulai bisnisnya (Jozef Raco, 2019). Asal usul kata spiritual dalam bahasa Latin adalah spiritus yang berarti roh, jiwa, kesadaran diri, dan lain sebagainya (An-Nawawi, 2014). Definisi spiritualitas menurut O'Brien (2011) adalah keterlibatan penuh dalam kehidupan, dengan kesadaran terhadap hal-hal metafisik, transendensi, dan prinsip pemersatu di alam semesta. Hasan (2019) menyatakan bahwa spiritualitas merupakan bagian esensial dari kesehatan dan kesejahteraan seseorang. Terdapat 8 indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat spiritualitas seseorang (Inayah, 2021), seperti kesadaran diri, visi, fleksibilitas, pandangan

holistik, kemampuan beradaptasi, sumber inspirasi, dan refleksi diri. Dengan adanya pengukuran indikator tersebut, kita dapat menilai sejauh mana spiritualitas memengaruhi kehidupan seseorang.

H1: Spiritualitas berpengaruh terhadap Motivasi Berwirausaha

Pendidikan Kewirausahaan

Agus Wibowo (2017) menyatakan bahwa tujuan pendidikan kewirausahaan adalah untuk memupuk sikap dan jiwa kewirausahaan melalui berbagai sumber daya, termasuk lembaga pendidikan dan pelatihan. Pendidikan kewirausahaan dapat membantu siswa menumbuhkan sikap kewirausahaan dan meningkatkan potensi mereka untuk siap menghadapi tantangan masa depan. Pendidikan kewirausahaan, menurut Ermawati (2017), adalah program pendidikan yang menggabungkan gagasan dan metode untuk meningkatkan kecakapan hidup siswa melalui program pendidikan yang dirancang oleh sekolah. Hurriyah (2020) menggambarkan pendidikan kewirausahaan sebagai proses yang memungkinkan orang untuk menemukan peluang bisnis, meningkatkan harga diri, dan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan untuk bertindak sesuai dengan pikiran mereka sendiri

Afandi (2021) menyatakan bahwa siswa harus memiliki enam sifat penting: kerja keras, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, kreatif, dan berani mengambil risiko. Uhibiyati (2015) menyatakan bahwa ada tiga ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi pendidikan kewirausahaan. Ada tiga jenis pendidikan: pendidikan formal (di mana siswa diterima di sekolah), pendidikan non-formal (di mana siswa diajarkan keterampilan dan kewirausahaan), dan pendidikan informal (di mana siswa diterima oleh keluarga dan lingkungan mereka).

H2: Pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap motivasi berwirausaha

Karir Kewirausahaan

Handoko (2008) menjelaskan bahwa karir merujuk pada semua pekerjaan atau jabatan yang dijalani seseorang selama masa kerja mereka. Menurut Rahmi (2019), karir merupakan arah perkembangan profesional seseorang, terutama dalam pekerjaan yang memiliki tingkatan hierarki formal seperti manajer dan profesional. Selain itu, karier juga terkait dengan pekerjaan yang dijalani sepanjang hidup (Smaliukiene, 2014). Akhmad (2021) mengatakan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah proses yang formal dan terorganisir untuk memberikan keterampilan kewirausahaan kepada orang-orang dengan tujuan memberikan konsep, keterampilan, dan kesadaran mental kepada mereka. Kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara inovatif juga dikenal sebagai kewirausahaan. Menurut Suryana (2018), kemampuan ini bertindak sebagai dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan strategis, kiat, dan proses untuk menghadapi tantangan hidup.

Seung (2019) menyatakan bahwa terdapat lima orientasi karir yang penting bagi pengusaha pemula, yaitu: keamanan, otonomi, kompetensi teknis, kompetensi manajerial, dan kreativitas kewirausahaan. Menurut Maulana (2022), terdapat dua jenis keterampilan yang diperlukan dalam memilih karir kewirausahaan, yaitu hard skills (seperti perencanaan bisnis, proyeksi dan perencanaan keuangan, kemampuan media sosial, analisis data/data analytics, pengembangan web dan SEO, manajemen krisis, kemampuan pemasaran, dan keterampilan teknologi) dan soft skills (seperti berpikir kreatif, manajemen waktu, komunikasi, berpikir strategis, jaringan, pengambilan

keputusan, perhatian terhadap detail, dan kemampuan mengambil risiko). *H3*: Spiritualitas berpengaruh terhadap karir kewirausahaan

H4: Pendidikan Kewirausahaan berpengaruh terhadap karir kewirausahaan

H5: Motivasi kewirausahaan berpengaruh terhadap karir kewirausahaan

Motivasi Berwirausaha

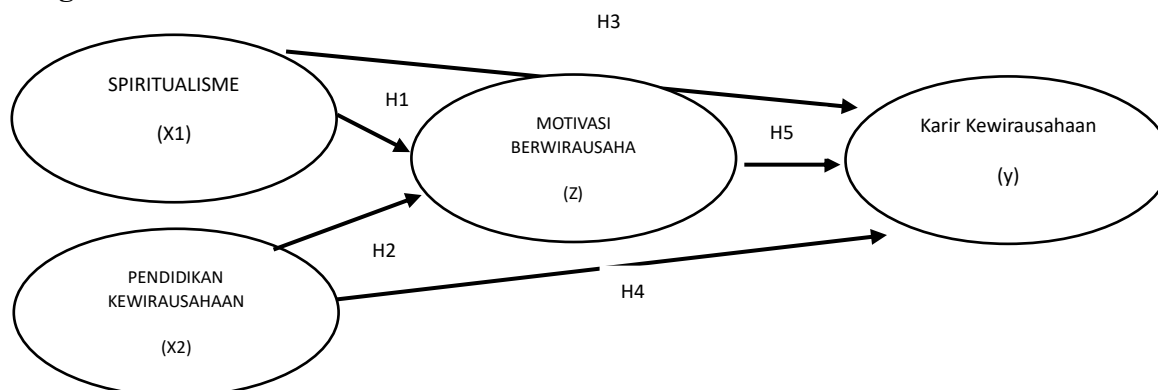
Mangkunegara (2017) menyatakan bahwa motivasi adalah apa yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Dweck (2020), motivasi adalah kekuatan yang mendorong perilaku seseorang untuk mencapai efektivitas, kemampuan, dan keberhasilan dalam suatu bidang, serta berdampak pada emosi dan kesejahteraan mereka sepanjang hidup mereka. Orang-orang yang wirausaha adalah mereka yang berani mengambil risiko dan mencoba berbagai macam bisnis. Kasmir (2013) menyatakan bahwa seorang wirausaha harus bermental mandiri dan berani memulai usaha tanpa takut atau cemas dalam situasi yang tidak pasti. Suryana (2013) menyatakan bahwa seorang wirausahawan dapat membangun bisnis baru dengan kreativitasnya sendiri, siap menghadapi risiko dan ketidakpastian, dan dengan tujuan menghasilkan keuntungan dan berkembang. Ghifari (2020) menjelaskan bahwa motivasi berwirausaha adalah kondisi internal yang mempengaruhi keinginan seseorang untuk mengambil tindakan atau mencapai tujuan kewirausahaan. Mora (2019) juga menjelaskan motivasi berwirausaha sebagai keinginan yang dirasakan seseorang untuk memulai bisnis dengan semangat inovatif dan kreatif, serta keberanian mengambil risiko untuk mendapatkan keuntungan finansial atau kepuasan pribadi.

Kumoro (2018) menegaskan bahwa terdapat 4 indikator untuk mengukur motivasi berwirausaha seseorang, yaitu keinginan berwirausaha, dorongan untuk bertindak, kebutuhan sebagai dasar tindakan, serta harapan dan cita-cita individu dalam berwirausaha.

H6: Spiritualitas berpengaruh terhadap karir kewirausahaan melalui motivasi berwirausaha

H7: Pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap karir kewirausahaan melalui motivasi berwirausaha

Kerangka Berfikir



Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif karena datanya berbentuk angka. Sugiono (2018) mengatakan bahwa penelitian deskriptif kuantitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menunjukkan hasil dari pengumpulan data kuantitatif atau statistik, seperti

survei, tanpa menghitung atau melihat bagaimana data tersebut berhubungan dengan perlakuan atau variabel lain. Tujuan menggunakan metode kuantitatif adalah untuk memeriksa hipotesis-hipotesis yang diusulkan. Analisis data adalah teknik deskriptif yang digunakan untuk memberikan penjelasan sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta dan karakteristik populasi atau wilayah tertentu.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini menggunakan teknik kriteria sampel. Dimana peneliti mengambil beberapa sekolah di wilayah Jakarta Timur yang terdekat dengan wilayah peneliti, sekolah tersebut diantaranya adalah SMK Negeri 46, SMK Negeri 40, dan SMK Negeri 50 terutama di kelas 11 yang ada di wilayah Jakarta Timur. Rumus Yamane digunakan untuk menentukan sampel. Penelitian ini melibatkan 96 responden. Untuk mengimbangi temuan yang tidak akurat, peneliti menambah jumlah orang yang menjawab menjadi 135.

Hasil dan Pembahasan

Outer Model

Convergent Validity

Convergent validity digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan validitas setiap hubungan antara indikator dan konstruk atau nilai latennya. Ukuran refleksif individual tinggi apabila berkorelasi dengan konstruk yang diukur $>0,7$.

Tabel 4.6
Convergent Validity

	X1	X2	Y	Z
X1.8	0.760			
X1.9	0.969			
X2.4		0.732		
X2.6		0.791		
X2.8		0.896		
Y1			0.844	
Y3			0.801	
Y4			0.731	
Y5			0.720	
Z3				0.772
Z4				0.806
Z6				0.733
Z7				0.786

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2024

Semua nilai dalam pernyataan model penelitian kedua valid, karena tabel di atas menunjukkan bahwa nilai faktor pengisian total pernyataan memiliki nilai yang lebih besar dari 0,7.

Discriminant Validity

Menurut Ghazali dan Latan (2019), cross-loading antara indikator dan konstraknya dapat digunakan untuk menguji validitas indikator reflektif atau discriminant. Indikator tersebut dianggap valid jika memiliki nilai tertinggi untuk konstruk yang dituju jika dibandingkan dengan konstruk lain. Tabel berikut menunjukkan cross-loading penelitian:

Tabel 4.7
Cross Loading

	X1	X2	Y	Z
X1.8	0.760	-0.015	0.044	0.044
X1.9	0.969	0.071	0.130	0.004
X2.4	0.512	0.082	0.013	0.062
X2.6	0.512	0.095	-0.043	0.038
X2.8	0.052	1.000	0.667	0.384
Y1	-0.030	0.676	0.844	0.330
Y3	0.263	0.458	0.801	0.289
Y4	0.088	0.403	0.731	0.301
Y5	0.094	0.332	0.311	0.786
Z3	0.045	0.305	0.323	0.772
Z4	-0.014	0.324	0.345	0.806
Z6	-0.144	0.183	0.159	0.733
Z7	0.094	0.332	0.311	0.786

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2024

Untuk mengetahui apakah setiap variabel dalam model memenuhi kriteria validitas diskriminan, nilai AVE harus lebih besar dari 0,5. Ini adalah metode tambahan untuk menilai validitas diskriminan. Tabel AVE yang dihasilkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8

Average variance extracted (AVE)

	<i>Average variance extracted (AVE)</i>
X1	0.758
X2	0.806
Y	0.629
Z	0.601

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2024

Dari tabel di atas, setiap variabel memiliki nilai AVE (Average Variance Extracted) di atas 0,5. Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa semua kriteria validitas diskriminan telah dipenuhi oleh setiap variabel.

Cronbatch Alpha dan Composite Reability

Dalam suatu model penelitian, tujuan pengujian reliabilitas instrumen adalah untuk menilai reliabilitas pengujian cronbach's alpha dan composite. Konstruk memiliki reliabilitas yang sangat baik, atau kuesioner yang digunakan sebagai alat penelitian telah andal atau konsisten, seperti yang ditunjukkan oleh nilai reliabilitas komposit dan nilai cronbach's alpha $> 0,7$. Ada tabel reliabilitas composite serta alfa cronbach:

Tabel 4.9
Cronbach Alpha dan Composite Reability

	<i>Cronbach's alpha</i>	<i>Composite reliability (rho c)</i>
Spiritualitas (X1)	0.731	1.259
Pendidikan kewirausaha (X2)	0.713	0.790
Karir Kewirausahaan (Y)	0.711	0.743
Motivasi Berwirausaha (Z)	0.783	0.794

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2024

Reliabilitas komposit dan nilai Cronbach's alpha lebih besar dari 0,7, seperti yang ditunjukkan dalam tabel di atas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini dapat diandalkan dan konsisten, dan bahwa semua variabel memiliki reliabilitas yang baik.

Inner Mode

R-Square (R²)

Pengujian R-Square (R^2) digunakan untuk menilai seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Ketika nilai R-Square adalah 0,75, itu menunjukkan hubungan antara struktur yang kuat. Jika nilainya adalah 0,50, itu menunjukkan bahwa pengaruh antar konstruksi adalah moderat. Sementara nilai 0,25 menunjukkan pengaruh antar konstruk yang rendah.

Tabel 4.10
R-square (R²)

	<i>R-square</i>	<i>R-square adjusted</i>
Karir Berwirausaha (Y)	0.518	0.504
Motivasi Berwirausaha (Z)	0.177	0.162

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2024

Karena memiliki nilai di atas 0,5, variabel Karir Kewirausahaan memiliki bentuk struktural sedang, seperti yang ditunjukkan dalam tabel di atas. Nilai R-Square sebesar 0,518 menunjukkan bahwa spritualitas dan pendidikan kewirausahaan mempengaruhi karir kewirausahaan sebesar 51,8%. Ini menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap karir kewirausahaan. 48,2% terakhir dipengaruhi oleh variabel luar yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Struktur variabel motivasi berwirausaha dianggap lemah jika nilainya melebihi 0,25.

Variabel spiritualitas dan pendidikan kewirausahaan dapat memengaruhi variabel konstruk motivasi berwirausaha sebesar 17,7%, menurut nilai R-Square sebesar 0,177; 82,3% lainnya dapat dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel yang sedang diteliti.

F-Square (F²)

Seberapa besar pengaruh variabel laten independen terhadap variabel laten dependen dapat diukur dengan pengujian F-Square. Sebagai contoh, definisi kriteria F-Square adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai (F²) = 0,02, hubungan antar konstruk lemah ditunjukkan.
2. Jika nilai (F²) = 0,15, hubungan antar konstruk sedang (moderate) terlihat.
3. Jika nilai (F²) = 0,35, hubungan antar konstruk kuat terlihat.

Tabel 4.11

F-Square (F²)

	Spiritualitas	Pendidikan Kewirausahaan	Karir Kewirausahaan	Motivasi Berwiraushaa
Spiritualitas			0.013	0.000
Pendidikan Kewirausahaan			0.588	0.173
Karir Kewirausahaan				
Motivasi Berwirausha			0.038	

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2024

Sebagai hasil dari informasi di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hubungan yang lemah antara variabel spiritualitas dan karir kewirausahaan sebesar 0,013 menunjukkan bahwa keduanya tidak terkait.
2. Ada korelasi yang kuat antara variabel pendidikan kewirausahaan dan karir kewirausahaan sebesar 0,588.
3. Ada hubungan yang lemah antara variabel spiritualitas dan motivasi berwirausaha sebesar 0,000.
4. Ada hubungan yang lemah antara variabel pendidikan kewirausahaan dan motivasi kewirausahaan sebesar 0,173.
5. Tidak ada korelasi yang signifikan antara variabel karir kewirausahaan dan motivasi kewirausahaan, dengan nilai 0,038.

VIF (Variance Inflation Factor)

Tabel 4.12

Variance Inflation Factor (VIF)

	VIF
X1.8	1.497

X1.9	1.497
X2.4	1.058
X2.6	1.065
X2.8	1.007
Y1	1.557
Y3	1.952
Y4	1.530
Y5	1.184
Z3	1.791
Z4	1.673
Z6	1.883
Z7	1.664

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2024

Hasil uji cob VIF yang di dapatkan dari tabel, maka dapat diketahui semua indikator memiliki toleransi $\geq 0,2$ atau VIF ≤ 5 . Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinier antara variabel.

Uji Hipotesis

Untuk mengetahui hasil pengujian hipotesis, nilai T statistik dari Koefisien Jalur dapat digunakan. Untuk memastikan bahwa uji t berhasil, nilai P dan nilai t-statistik diperiksa. Dalam kasus di mana t-statistik lebih besar dari t-tabel atau nilai P kurang dari 0,05, variabel eksogen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel endogen. Pada tingkat kesalahan 10%, nilai t-tabel adalah 1,65. Penelitian ini mengukur pengaruh langsung dan tidak langsung untuk menguji hipotesis.

Tabel 4.13
Koefisien Jalur (Path Koefisient)

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
Spiritualtis (X1) -> Karir Kewirausahaan (Y)	0.041	-0.012	0.156	0.262	0.793
Spiritualitas (X1) -> Motivasi Berwirausaha (Z)	0.065	0.069	0.116	0.559	0.577
Pendidikan kewirausahaan (X2) -> Karir kewirausahaan(Y)	0.416	0.415	0.140	2.964	0.003
Pendidikan kewirausahaan (X2) -> Motivasi Berwirausaha (Z)	0.603	0.607	0.111	5.421	0.000

Motivasi berwirausaha (Z) -> Karir Kewirausahaan (Y)	0.256	0.266	0.124	2.071	0.038
--	-------	-------	-------	-------	-------

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2024

H1 : Spiritualitas berpengaruh terhadap motivasi berwirausaha

Tabel sebelumnya menunjukkan hasil uji koefisien jalur yang menunjukkan nilai t-statistik sebesar 0,559, yang lebih rendah dari nilai t-tabel sebesar 1,65. Tambahan pula, nilai p lebih besar dari 0,05, yaitu 0,577. Selain itu, nilai awal sampel adalah 0,065. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 (H1) ditolak dan berdampak negatif. Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa spritualitas tidak berdampak langsung pada keinginan untuk berwirausaha. Selain itu, temuan ini didukung oleh penelitian Risnawati (2021), yang menunjukkan bahwa faktor spiritualitas tidak berdampak langsung pada keinginan mahasiswa untuk berwirausaha di Fakultas Bisnis dan Ekonomi Universitas Muhammadiyah, dan penelitian Lukmiani (2021), yang menemukan bahwa faktor spiritualitas tidak berdampak langsung pada keinginan mahasiswa untuk berwirausaha karena kurangnya pengembangan aktualisasi diri melalui rasa percaya diri, yang berarti cara berfikir, dan kreativitas dalam berwirausaha.

H2 : Pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap motivasi berwirausaha

Menurut hasil uji koefisien jalur, atau koefisien jalur, yang ditunjukkan pada tabel di atas, nilai t-statistik sebesar 5,421 lebih besar dari nilai t-tabel, nilai p sebesar 0,000 kurang dari 0,05, dan nilai awal sampel sebesar 0,603 bertanda positif. Dengan demikian, hipotesis 2 (H2) diterima (ditunjukkan) dan positif. Oleh karena itu, keinginan untuk berwirausaha dipengaruhi secara langsung oleh pendidikan kewirausahaan. Studi 2019 oleh Yunita Astiti menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan memengaruhi keinginan untuk berwirausaha. Pendidikan kewirausahaan, menurut penelitian lain yang mendukung, meningkatkan keinginan siswa untuk berwirausaha melalui kegiatan pembelajaran yang perlu ditingkatkan seperti seminar kewirausahaan dan kegiatan praktik rill. Menurut penelitian lain yang mendukung Pranoto (2020), kuliah berbasis kompetensi kewirausahaan sesuai dengan persyaratan industri dan dunia bisnis pada era 4.0 terus untuk ditingkatkan, sehingga hal tersebut dapat menambah motivasi mahasiswa dalam berwirausaha.

H3 : Spiritualitas berpengaruh terhadap karir kewirausahaan

Menurut hasil uji koefisien jalur (koefisien jalur) yang ditunjukkan pada tabel di atas, nilai t-statistik sebesar 0,262 kurang dari 1,65 nilai t-tabel, nilai p sebesar 0,793 lebih besar dari 0,05, dan nilai awal sampel sebesar 0,041 bertanda negatif. Jadi, hipotesis 3 (H3) tidak diterima dan negatif. Oleh karena itu, spritualitas tidak berdampak langsung pada karir kewirausahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rimiyati (2023), spiritualitas tidak berdampak pada kesuksesan kewirausahaan seseorang. Ekawati (2023) menemukan bahwa faktor spiritualitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap faktor keberhasilan bisnis batik muslim.

H4 : Pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap karir kewirausahaan

Menurut hasil uji koefisien jalur, juga dikenal sebagai koefisien jalur, yang ditunjukkan pada tabel di atas, nilai t-statistik sebesar 2,964 lebih besar dari nilai t-tabel, nilai p sebesar 0,003 kurang dari 0,05, dan nilai contoh awal sebesar 0,416 menunjukkan tanda positif. Dengan demikian, hipotesis 4 (H4) diterima, atau terbukti, dan positif. Oleh karena itu, karir kewirausahaan dipengaruhi secara langsung oleh pendidikan kewirausahaan. Ini didukung oleh penelitian Wahyuni (2019) yang menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan berdampak langsung pada karir berwirausaha karena pendidikan ini dapat mendidik siswa menjadi sikap, pola pikir, dan perilaku seorang wirausahawan (entrepreneur) sejati, dan mendorong mereka untuk memilih karir berwirausaha sebagai pilihan karir. Menurut penelitian yang mendukung lainnya, Harianti (2020) menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan, atau metode pembelajaran, meningkatkan keinginan untuk berwirausaha, meningkatkan kemampuan, dan meningkatkan pilihan karir kewirausahaan.

H5 : Motivasi berwiraushaa berpengaruh terhadap karir kewirausahaan

Hasil uji koefisien jalur (koefisien jalan) yang ditunjukkan pada tabel di atas adalah sebagai berikut: nilai t-statistik sebesar 2,371 lebih besar dari nilai t-tabel, nilai p sebesar 0,038 kurang dari 0,05, dan nilai contoh awal sebesar 0,256 menunjukkan tanda positif. Dengan demikian, hipotesis 5 (H5) diterima, atau terbukti, dan positif. Oleh karena itu, motivasi berwirausaha berdampak langsung pada karir kewirausahaan. Ini didukung oleh penelitian Ani (2021), yang menemukan bahwa motivasi berwirausaha berdampak secara partial pada sikap mental berwirausaha siswa, yang berdampak positif pada keputusan mereka untuk mengejar karir mereka. Studi lain yang mendukung Pradana (2020) menunjukkan bahwa motivasi berwirausaha memengaruhi pilihan karir siswa.

Tabel 4.14
Pengaruh Tidak Langsung

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics ((O/STDEV))	P values
Spiritualitas (X1) -> Motivasi Berwirausaha (Z) -> Karir Kewirausahaan (Y)	0.166	0.131	0.107	1.155	0.254

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2024

H6 : Spiritualitas berpengaruh terhadap karir kewirausahaan melalui motivasi berwirausaha

Berdasarkan hasil uji koefisien jalur, juga dikenal sebagai koefisien jalur, yang ditunjukkan pada tabel di atas, nilai t-statistik sebesar 1,155 lebih besar dari nilai t-tabel, nilai p sebesar 0,254

lebih besar dari 0,05, dan nilai awal sampel sebesar 0,166 bertanda negatif. Jadi, hipotesis 6 (H6) ditolak (terbukti) dan negatif. Oleh karena itu, motivasi berwirausaha tidak dapat mengontrol spiritualitas terhadap karir kewirausahaan. Studi Ummam (2019) mendukung gagasan ini, menunjukkan bahwa keyakinan di tempat kerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pilihan karir, bahkan ketika motivasi di atasnya.

Tabel 4.15
Pengaruh Tidak Langsung

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics ((O/STDEV))	P values
Pendidikan kewirausahaan (X2) -> Motivasi Berwirausaha (Z)-> Karir Kewirausahaan (Y)	0.579	0.587	0.072	8.041	0.000

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2024

H7: Pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap karir kewirausahaan melalui motivasi berwirausaha

Berdasarkan hasil uji koefisien jalur (koefisien jalan), yang ditunjukkan pada tabel di atas, nilai t-statistik sebesar 8,04 lebih besar dari nilai t-tabel, nilai p sebesar 0,000 lebih rendah dari 0,05, dan nilai contoh awal sebesar 0,541 menunjukkan tanda positif. Oleh karena itu, hipotesis 7 (H7) diterima (ditunjukkan) dan hasilnya positif. Oleh karena itu, motivasi berwirausaha dapat berfungsi sebagai sarana untuk menghubungkan pendidikan kewirausahaan dengan karir yang menguntungkan. Studi 2019 Ningrum mendukung ini. Studi tersebut menemukan bahwa motivasi untuk berwirausaha berdampak pada pendidikan kewirausahaan, yang berdampak positif pada karir kewirausahaan.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Spiritualitas tidak memiliki pengaruh langsung dan signifikan (negatif) terhadap motivasi berwirausaha. Ini menunjukkan bahwa spiritualitas tidak secara langsung mempengaruhi motivasi berwirausaha siswa.
2. Pendidikan Keinginan untuk berwirausaha dipengaruhi secara langsung dan signifikan oleh kewirausahaan. Ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan kewirausahaan yang tinggi dapat meningkatkan keinginan siswa untuk berusaha sendiri.

3. Spiritualitas tidak memiliki pengaruh langsung dan signifikan (negatif) terhadap karir kewirausahaan. Ini menunjukkan bahwa spiritualitas tidak mempengaruhi siswa dalam memilih karir kewirausahaan.
4. Pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh langsung dan signifikan (positif) terhadap karir kewirausahaan. Ini menunjukkan bahwa dengan peningkatan pendidikan kewirausahaan, karir kewirausahaan juga meningkat.
5. Motivasi berwirausaha memiliki pengaruh langsung dan signifikan (positif) terhadap karir kewirausahaan. Ini menunjukkan bahwa dengan peningkatan motivasi berwirausaha, pemilihan karir kewirausahaan juga meningkat.
6. Spiritualitas tidak memiliki pengaruh langsung dan signifikan (negatif) terhadap karir kewirausahaan siswa melalui motivasi berwirausaha. Ini berarti bahwa spiritualitas tidak dapat memengaruhi siswa dalam memilih karir kewirausahaan, bahkan melalui motivasi berwirausaha.

Disarankan agar peneliti lain yang melakukan penelitian serupa melihat aspek lain yang dapat mempengaruhi karir kewirausahaan, seperti efikasi diri, lingkungan keluarga, media sosial, dan lainnya. Selain itu, jika peneliti lain ingin menggunakan variabel yang sama, disarankan untuk meningkatkan kualitas penelitian selanjutnya untuk melengkapi penelitian ini. Menambah jumlah variabel dan mengubah subjek penelitian adalah cara untuk mengubah hasil penelitian. Hal ini dapat membantu penelitian berikutnya menjadi lebih beragam dan bervariasi.

Daftar Pustaka

- Khwarazmita, T. (2023). Pengaruh Motivasi Berwirausaha Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa UMM. *Jurnal Karir dan Kewirausahaan*, 1-10.
- Adamu, I. M. (2011). Spirituality in Entrepreneurship from Islamic Perspectives: A Conceptual Analysis on the Effects on Entrepreneurial Motivation and Social Responsibility. *International Islamic University Malaysia. Kuala Lumpur*, 1-35.
- Afifah, M. (2011). *Pengaruh motivasi, kompensasi, dan pengembangan karir terhadap kinerja Guru*. Jakarta.
- Al-Bugha, M. (2014). *Al-Wafi Syarah Hadist*. Jakarta: Qisti Press.
- Amanda, D. P. (2023). Pengaruh Jiwa Kewirausahaan dan Inovasi terhadap Keberhasilan Usaha. *Journal of Management & Business*, 146-149.
- CharsWell, P. (2004). The role of religion in entrepreneurship participation and perception. *Internasional Journal Entrepreneurship and Small Business*, 280-286.
- Chienwattanasook, K., & Jermstittiparsert, K. (2019). Dampak Pendidikan Entrepreneur Terhadap Pekerjaan Wirausaha : Sebuah Studi Dari Thailand. *JURNAL STUDI MANAJEMEN POLISH*, 106-116.
- Dufal, N., & Long, Z. (2015). Career Impacts of Entrepreneurship Education: How and When Students Intend to Utilize Entrepreneurship in their Professional Lives. *Journal of Small Business Management Editor's Choice Award*, 1-18.

- Fahmi, M. S. (2015). *Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Melalui Motivasi Belajar Siswa MA Mazro'atul Huda Wonorengo Kabupaten Demak (Studi Kelas XI IPS Tahun Ajaran 2013/2014)*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Firdaus, F. (2018). PENGARUH PELATIHAN DAN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP MOTIVASI BERWIRAUSAHA PADA PENYANDANG DISABILITAS DI KABUPATEN JEMBER. *FENOMENA*, 263-286.
- Genzin, M. (2020). Spiritualitas dan Kewirausahaan: Peran Pemikiran Magis di Sensemaking Berorientasi Masa Depan. *Journal SAGEPUB*, 77-102.
- Greene, F., & Djafri, T. (2015). Spiritualitas Islam dan Kewirausahaan: Sebuah Studi Kasus Pengusaha Perempuan di Malaysia. *Jurnal Kebahagiaan & Kesejahteraan*, 45-56.
- Handoko, H. (2008). *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE YOGYAKARTA.
- Hasan, A. W. (2019). *Spiritualitas Sabar dan Syukur*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Hijriah, H. Y. (2016). Spiritualitas Islam dalam Kewirausahaan. *Universitas Airlangga*, 1-22.
- Irawati, S., & Khwarazmita, T. (2023). Entrepreneurship as Students' Career Choice. *Journal of Career and Entrepreneurship*, 1-11.
- Istanaroh. (2019). *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Motivasi Berwirausaha, Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI SMANegeri 1 Sumpiuh Kabupaten Banyumas*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Mahesa, A. D. (2012). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR MOTIVASI YANG MEMPENGARUHI MINAT BERWIRAUSAHA. *DIPONEGORO JOURNAL OF MANAGEMENT*, 130-137.
- Muhani, S. (2019). THE EFFECT OF SPIRITUAL INTELLIGENCE ON ENTERPRISE TENDENCY OF IPB STUDENTS USING LINEAR REGRESSION METHO. *Tadbir Muwahid*, 119-132.
- Musyadar, A. (n.d.). *Pengertian dan Proses Kewirausahaan*. Jakarta.
- Ningsih, R. (2017). PERANAN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BERWIRAUSAHA BAGI MAHASISWA. *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Kewirausahaan*, 60-69.
- O'Brein, M. (2010). *Spirituality*. Kelvin Sulvian.
- Padoves, L. (2019). Karier wirausaha berdampak pada pekerjaan dan keluarga. *Jurnal Manajemen RAUSP*, 125-141.
- Purwana, D., & Wibowo, A. (2017). *Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Raco, J., & Sobon, K. (2019). Spiritualitas: Kekuatan Kewirausahaan. *Emerging Market Journal*, 1-10.

- Rusdiana. (2021). *Pendidikan Kewirausahaan*. Bandung : Insan Komunika.
- Sadirman. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabetha.
- Suryana. (2013). *Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Syaiful, I. A. (2020). PERAN SPIRITUALITAS DAN KEPUASAN HIDUP TERHADAP KUALITAS HIDUP PADA WIRAUSAHAWAN MUDA. *Humanitas*, 122-134.
- Weber, R. (2019). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan. *Governance and The Efficiency of Economics Sistem*, 1-45.
- Wibowo, A., & Karyaningsih, R. D. (2020). Apakah pengetahuan kewirausahaan mempengaruhi minat siswa SMK? Pelajaran dari Indonesia. *Entrepreneurial Business and Economics Review*, 138-155.
- Wibowo, A., & Mukhtar , S. (2021). Does entrepreneurial education matter for Indonesian students entrepreneurial preparation The mediating role of entrepreneurial mindset and knowledge. *Cogent Education*, 1-18.
- Wibowo, A., & Sapnoto, A. (2020). Does entrepreneurship education and culture promote students entrepreneurial intention The mediating role of entrepreneurial mindset. *Cogent Education*, 1-16.
- Windayanti, D. T., & Malik, N. (2023). Career Success Perception, Is that Important? *Journal of Career and Entrepreneurship*, 1-13.
- Woo-Seung, L., & Bo-Young, K. (2019). Pengaruh Orientasi Karir terhadap Kepuasan Wirausaha dan Keberlanjutan Usaha. *Journal of Asian Finance*, 235-248.
- Yaldiz, K. (2018). The Effect of Career Decisions on Entrepreneurial Intention Levels of University Students Studying Sport Sciences. *Journal of Education and Training Studies*, 13-18.